

Outline Journal of Community Development

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJCD>

Discovery Nusantara Creative Dance Creation Training as a Platform for Talent Development and Social Therapy for Inmates at Kerobokan Women's Prison

Pelatihan Pembuatan Tari Kreasi Discovery Nusantara Sebagai Wadah Pengembangan Bakat dan Terapi Sosial bagi Anak Binaan di Lapas Perempuan Kerobokan

Dewa Made Agustawan^{1*}, I Gede Gunadi Putra², Ida Ayu Gede Sasrani Widyastuti³

^{1,2,3}Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Indonesia

*Correspondence: dewamadeagustawan.98@gmail.com

Keyword	Abstract
Anak binaan lapas Kerobokan, Pengembangan bakat, Tari kreasi, Terapi sosial.	<i>This community service activity aims to provide training in creating the creative dance "Discovery Nusantara" as a means of developing talent, increasing self-confidence, and social therapy for children in Kerobokan Women's Prison. The implementation method of this service activity uses a participatory approach by actively involving the inmates in the process of creating, practicing, and performing the dance. In addition to being a means of entertainment, this activity also serves as a forum for developing the interests and talents of the inmates of Kerobokan Prison. The results of the activity show that there is an increase in motor skills, creativity, and social interaction of participants when participating in the creation, practice, and performance sessions. This activity also contributes to building and strengthening local cultural values and broadening the participants' artistic and cultural insights.</i>

PENDAHULUAN

Kegiatan seni, khususnya tari, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Di lingkungan Lapas Perempuan Kerobokan, terdapat anak-anak yang membutuhkan ruang ekspresi positif untuk menyalurkan energi dan mengembangkan potensi diri. Pelatihan tari kreasi "Discovery Nusantara" diinisiasi sebagai bentuk terapi sosial dan wadah pengembangan bakat yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kebersamaan.

Program ini juga bertujuan memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia melalui gerak dan musik yang terinspirasi dari berbagai daerah nusantara. Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak binaan dapat memiliki keterampilan baru dan memperkuat karakter positif melalui seni tari. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memiliki mandat fundamental untuk melaksanakan fungsi pembinaan, bukan semata-mata pemidanaan.

Prinsip ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, yang menempatkan narapidana—termasuk anak binaan—sebagai individu yang berhak mendapatkan pelayanan, perlindungan, serta pembinaan yang bersifat pendidikan, pelatihan, dan pemulihan sosial. Dalam konteks anak binaan, proses pembinaan menjadi semakin krusial mengingat fase perkembangan mereka yang berada pada masa pencarian jati diri, pembentukan karakter, serta kebutuhan terhadap lingkungan sosial yang mendukung. Oleh karena itu, berbagai pendekatan kreatif dan terapeutik penting dikembangkan untuk mendukung perkembangan psikososial anak binaan agar mereka mampu kembali beradaptasi dengan masyarakat secara sehat dan produktif.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk mendukung proses tersebut adalah melalui pelatihan seni, khususnya seni tari. Tari sebagai bentuk ekspresi budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki dimensi edukatif, psikologis, dan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa seni tari berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan sosial, stabilitas emosi, serta kreativitas peserta didik. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, kegiatan seni telah terbukti membantu menurunkan stres, meningkatkan interaksi sosial yang positif, serta memberikan ruang aman bagi peserta untuk mengekspresikan diri tanpa stigma. Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan tari kreasi bagi anak binaan menjadi relevan dan potensial sebagai bagian dari terapi sosial sekaligus media pembinaan karakter.

Lapas Perempuan Kelas II A Kerobokan merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan di Bali yang menampung perempuan dewasa serta anak-anak binaan yang memerlukan pembinaan khusus. Lingkungan Lapas yang padat, keterbatasan aktivitas, serta tekanan mental akibat proses hukum seringkali memicu gangguan psikologis seperti kecemasan, kesepian, dan rendahnya rasa percaya diri. Anak binaan, sebagai kelompok rentan, membutuhkan ruang aman bagi pertumbuhan mental sekaligus kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Melalui kegiatan seni, terutama tari, mereka dapat memperoleh pengalaman positif yang menstimulasi kemampuan fisik, kognitif, emosional, dan sosial.

Kegiatan pelatihan pembuatan tari kreasi “Discovery Nusantara” dirancang sebagai upaya pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan unsur edukasi seni, penguatan karakter, dan terapi sosial. Tari kreasi ini berbasis pada kekayaan budaya Nusantara yang beragam, kemudian diolah menjadi bentuk tari modern dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal. Pemilihan tema “Discovery Nusantara” didasarkan pada semangat memperkenalkan kembali identitas budaya bangsa kepada anak-anak binaan yang mungkin tidak memiliki akses intens terhadap pendidikan budaya. Melalui pengenalan ragam gerak, musik, kostum, serta cerita budaya, anak binaan diharapkan dapat membangun kembali rasa kebanggaan terhadap jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Selain fungsi edukatif, pelatihan ini juga bertujuan untuk menjadi ruang terapi sosial. Terapi sosial melalui seni tari berfokus pada pembentukan interaksi sosial yang positif, kerja sama, disiplin, empati, serta kemampuan berkomunikasi. Aktivitas bergerak bersama dalam kelompok menumbuhkan rasa kebersamaan, mengurangi isolasi emosional, serta memberikan pengalaman bahwa setiap individu memiliki kontribusi penting dalam sebuah karya. Bagi anak binaan, pengalaman ini sangat berarti karena dapat memperbaiki persepsi diri dan memperkuat hubungan interpersonal dalam lingkungan pemasyarakatan.

Pelatihan tari kreasi ini tidak hanya fokus pada pengajaran gerak, tetapi juga melibatkan proses kreatif pembuatan tarian bersama. Struktur kegiatan dirancang untuk melibatkan anak binaan dalam diskusi konsep, eksplorasi gerak, improvisasi, penentuan tema, dan penyusunan alur koreografi. Dengan demikian, peserta tidak hanya menjadi penari, tetapi juga menjadi kreator. Proses ini penting untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis, problem solving, dan kreativitas. Anak binaan juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide, sehingga mereka memiliki rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap tari yang mereka hasilkan. Hal ini meningkatkan motivasi intrinsik sekaligus membangun kepercayaan diri.

Tari kreasi “Discovery Nusantara” juga menjadi media untuk menghubungkan ilmu budaya dengan pengalaman personal anak binaan. Setiap ragam gerak yang diadaptasi dari berbagai daerah seperti Bali, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatra memiliki cerita budaya masing-masing. Melalui proses pembelajaran, anak binaan diperkenalkan pada filosofi keragaman Nusantara, nilai kesatuan dalam keberagaman, serta pentingnya pelestarian budaya. Dalam proses ini, kegiatan tari menjadi lebih dari sekadar aktivitas fisik; ia menjadi medium pendidikan karakter yang menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya bangsa.

Implementasi program ini didukung oleh kolaborasi antara tim pengabdian, pengajar tari, serta pihak Lapas yang memastikan kegiatan berjalan aman, terstruktur, dan sesuai kebutuhan peserta. Pendekatan partisipatif menjadi model utama pelaksanaan, di mana anak binaan tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan dan proses kreatif. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pengenalan konsep tari kreasi, eksplorasi gerak, latihan dasar teknik, penyusunan koreografi, hingga pementasan sederhana sebagai bentuk apresiasi karya. Pementasan ini memiliki makna penting bagi anak binaan karena memberi ruang aktualisasi diri serta pengakuan positif dari lingkungan sekitar.

Pelatihan tari memberikan manfaat berupa peningkatan koordinasi motorik, keseimbangan, fokus, dan ketahanan fisik. Namun manfaat terbesar terletak pada aspek emosional dan sosial. Anak binaan yang mengikuti kegiatan seni dilaporkan mengalami peningkatan kebahagiaan, penurunan stres, dan rasa lebih terhubung dengan orang lain. Tari memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal, serta menjadi saluran untuk melepaskan ketegangan yang selama ini terpendam.

Program ini diharapkan mampu menciptakan iklim pembinaan yang lebih humanis. Anak binaan seringkali menghadapi stigma negatif baik dari masyarakat maupun dari lingkungan internal. Melalui kegiatan seni, mereka dapat menunjukkan potensi dan kemampuan kreatif yang positif. Apresiasi terhadap karya tari yang mereka hasilkan membantu membentuk citra diri yang lebih baik dan mengurangi rasa tidak berharga. Hal ini penting untuk mendukung proses reintegrasi sosial di masa yang akan datang.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga memberikan dampak luas bagi institusi Lapas. Dengan adanya program seni yang terstruktur, Lapas dapat memperkaya ragam pembinaan, meningkatkan atmosfer sosial yang lebih kondusif, dan memperkuat citra sebagai lembaga yang menekankan aspek pendidikan dan rehabilitasi. Selain itu, kegiatan ini membuka peluang keterlibatan berbagai pihak seperti komunitas seni, lembaga perguruan tinggi, dan organisasi sosial sehingga tercipta jejaring kerja sama yang berkelanjutan.

Melalui penjabaran tersebut, dapat dipahami bahwa pelatihan pembuatan tari kreasi “Discovery Nusantara” hadir sebagai model pembinaan dan terapi sosial yang inovatif. Kegiatan ini menggabungkan pendidikan budaya, pengembangan bakat, kreativitas, serta pembentukan karakter dalam satu wadah yang menyenangkan dan bermakna bagi anak binaan di Lapas Perempuan Kerobokan. Diharapkan, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan dan kebahagiaan, tetapi juga dampak jangka panjang berupa kesiapan psikososial anak binaan untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat secara positif.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat “Pelatihan Pembuatan Tari Kreasi ‘Discovery Nusantara’ sebagai Wadah Pengembangan Bakat dan Terapi Sosial bagi Anak Binaan di Lapas Perempuan Kerobokan” menggunakan pendekatan *Participatory Action Approach* (PAA), yaitu metode yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan aktivitas yang tidak hanya

mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong kemandirian, kreativitas, serta interaksi sosial yang positif dari anak binaan.

Kegiatan dilaksanakan di Lapas Perempuan Kelas II A Kerobokan. Subjek pengabdian adalah 15–20 anak binaan berusia remaja yang mengikuti program pembinaan seni. Pemilihan peserta dilakukan melalui rekomendasi pihak Lapas berdasarkan minat, kesiapan fisik, dan kondisi psikososial. Metode pelaksanaan dilakukan melalui empat tahap utama:

1) Tahap Observasi

Tim melakukan observasi lapangan dan wawancara informal dengan petugas Lapas serta anak binaan. Tujuannya untuk memetakan kebutuhan pembinaan, minat terhadap seni tari, serta kondisi psikologis dan sosial peserta. Hasil observasi digunakan sebagai dasar penyesuaian materi pelatihan, tingkat kesulitan, serta strategi pendekatan yang tepat.

2) Tahap Perencanaan

Tim menyusun materi pelatihan meliputi:

- pengenalan tari Nusantara,
- teknik dasar gerak,
- eksplorasi gerak kreatif,
- penyusunan koreografi bersama,
- latihan dan evaluasi.

Instrumen pendukung seperti musik, properti sederhana, serta lembar evaluasi disiapkan. Koordinasi dengan pihak Lapas dilakukan untuk penjadwalan, keamanan, serta prosedur izin kegiatan.

3) Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dalam 6–8 sesi. Setiap sesi terdiri dari:

1. Pemanasan dan pengkondisian fisik. Untuk mengurangi risiko cedera dan meningkatkan kesiapan tubuh.
2. Pengenalan materi gerak, melalui demonstrasi, imitasi, dan latihan bertahap.
3. Eksplorasi dan Improvisasi Anak binaan diberi kesempatan mengeksplorasi gerak dan menciptakan variasi sesuai tema.
4. Penyusunan Koreografi Bersama. Model kolaboratif digunakan agar peserta berperan aktif sebagai kreator.
5. Pendinginan dan refleksi
6. Refleksi dilakukan dengan diskusi singkat mengenai perasaan, pengalaman, dan keterlibatan sosial.

Pendampingan dilakukan dengan pendekatan komunikatif dan suportif untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta keberanian berekspresi.

4) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada dua aspek:

1. Aspek teknis, meliputi perkembangan kemampuan gerak, pemahaman ritme, dan kedisiplinan.
2. Aspek psikososial, meliputi kerja sama, kepercayaan diri, ekspresi emosi, dan interaksi sosial.

Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Hasil kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan laporan naratif. Pada akhir kegiatan, dilakukan pementasan internal sebagai

bentuk apresiasi. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Temuan dianalisis berdasarkan tema-tema seperti peningkatan kreativitas, perubahan perilaku sosial, dan kemampuan artistik. Hasil analisis digunakan untuk menyusun rekomendasi pengembangan program pembinaan seni di Lapas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan tari kreasi “Discovery Nusantara” dilaksanakan selama delapan sesi dan diikuti oleh 20 anak binaan Lapas Perempuan Kerobokan. Kehadiran peserta tergolong stabil, dengan rata-rata partisipasi 90% di setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan adanya antusiasme dan motivasi tinggi untuk mengikuti program seni yang disediakan. Pada sesi pertama, dilakukan pengenalan mengenai konsep tari Nusantara serta tujuan dari kegiatan pelatihan. Anak binaan menunjukkan rasa penasaran yang tinggi karena sebagian dari mereka belum pernah terlibat dalam kegiatan tari sebelumnya, sehingga pengalaman ini merupakan hal baru yang menarik.

Pada sesi-sesi selanjutnya, peserta mulai diberikan latihan dasar teknik tari, seperti koordinasi tangan, kaki, dan irama. Tim pengajar menerapkan pendekatan bertahap (*scaffolding*) agar peserta dapat memahami materi tanpa mengalami tekanan berlebih. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak binaan pada awalnya mengalami kesulitan mengikuti ritme dan menjaga keseimbangan. Namun, dengan pendampingan intensif dan metode latihan berulang, kemampuan motorik mereka mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Proses penyusunan koreografi tari “Discovery Nusantara” melibatkan peserta secara aktif melalui metode *co-creation*. Pada tahap eksplorasi gerak, anak binaan diberi kesempatan melakukan improvisasi sesuai tema budaya dari berbagai daerah seperti Bali, Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri karena mereka memiliki kesempatan menyumbangkan ide gerak yang kemudian diolah menjadi bagian dari tarian utuh.

Tim pengabdian mencatat bahwa proses kreatif ini berdampak besar pada perkembangan kemampuan berpikir peserta. Anak binaan tampak lebih berani mengajukan pendapat, menunjukkan inisiatif, dan saling memberikan masukan. Hal ini menciptakan suasana kolaboratif yang positif di dalam kelas. Beberapa peserta yang awalnya pasif mulai terlibat secara aktif ketika melihat bahwa ide mereka dihargai dan digunakan dalam koreografi. Proses ini memperlihatkan bahwa kegiatan seni dapat menjadi ruang aman (*safe space*) bagi anak binaan untuk mengekspresikan diri tanpa takut salah atau dinilai negatif.

Pengamatan selama delapan sesi pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek teknik menari peserta. Pada awal pelatihan, banyak anak binaan kesulitan mengikuti hitungan, mengingat urutan gerak, serta mengatur pernapasan. Namun, pada sesi lima hingga delapan, terlihat kemajuan pada:

1. Koordinasi tubuh, ditunjukkan dengan gerak yang lebih selaras dan ritmis.
2. Konsentrasi, peserta mampu mengingat rangkaian gerak yang cukup panjang.
3. Ekspresi wajah, yang mulai muncul secara alami mengikuti karakter tarian.
4. Kedisiplinan, terlihat dari ketepatan waktu dan keseriusan saat latihan.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa tari sebagai aktivitas fisik, visual, dan emosional mampu menguatkan kemampuan motorik serta fokus kognitif anak binaan. Perubahan-perubahan ini juga sejalan dengan temuan dalam penelitian sebelumnya bahwa seni tari dapat meningkatkan perkembangan motorik dan pengendalian diri peserta latihan.



Foto 1 Pengarahan anak binaan Lapas oleh Tim Pengabdian ISI Bali.



Foto 2 Proses Pemilihan Peserta dan Latihan Bersama



Foto 3 Pementasan Tari Kreasi 'Discovery Nusantara' oleh anak binaan Lapas Kerobokan

KESIMPULAN

Pelatihan tari kreasi memberikan berbagai dampak terhadap peserta. Diantaranya dampak psikososial merupakan salah satu aspek terpenting dari kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi harian, ditemukan sejumlah perubahan positif pada peserta, antara lain: Peningkatan Kepercayaan Diri. Banyak peserta yang pada awalnya terlihat pemalu dan enggan tampil. Namun, seiring berjalannya kegiatan, mereka mulai menunjukkan rasa percaya diri yang tumbuh. Proses latihan kelompok yang penuh dukungan membuat mereka merasa lebih aman dalam mengekspresikan diri. Saat diberi kesempatan memimpin gerak atau memberikan ide, sebagian besar peserta mampu mengambil peran tersebut dengan baik. Penguatan Interaksi Sosial. Melalui latihan kelompok, peserta belajar bekerja sama, menunggu giliran, dan saling mendukung. Pengamat mencatat bahwa suasana kelas yang awalnya canggung berubah menjadi lebih hangat, penuh komunikasi, dan sering diwarnai tawa. Kegiatan tari secara tidak langsung membangun empati dan kedekatan antarpeserta karena mereka bergerak dan berproses bersama. Pengurangan Stres dan Kecemasan. Gerak tari dan aktivitas fisik berperan sebagai pelepas ketegangan. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih rileks dan bahagia setelah mengikuti latihan. Aktivitas seni memberikan distraksi positif dari rutinitas Lapas yang cenderung monoton, sehingga membantu menurunkan tingkat stres dan kejenuhan.

Pada akhir program, peserta menampilkan hasil tari kreasi "Discovery Nusantara" dalam pementasan internal yang dihadiri oleh pihak Lapas, petugas pembina, serta tim pengabdian. Momentum ini sangat penting dalam konteks pembinaan karena memberikan ruang apresiasi terhadap usaha dan kreativitas peserta. Reaksi positif dari penonton membuat anak binaan merasa dihargai dan bangga dengan capaian mereka. Pementasan juga menunjukkan hasil nyata dari kolaborasi antara peserta dan tim pelatih, sekaligus menjadi dokumentasi penting untuk pengembangan program pembinaan seni selanjutnya. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa anak binaan memiliki potensi besar ketika diberikan kesempatan, lingkungan suportif, dan ruang berkarya.

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan tari kreasi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam pengembangan karakter, emosional, dan sosial anak binaan. Melalui pendekatan partisipatif, peserta tidak diposisikan sekadar sebagai penerima materi, tetapi sebagai pencipta dan pengambil keputusan. Peningkatan teknik tari yang dicapai peserta mengonfirmasi pentingnya latihan terstruktur dan pendampingan yang konsisten. Sementara itu, dampak psikososial yang terlihat seperti

peningkatan kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan pelampiasan stres menunjukkan bahwa kegiatan seni mampu berfungsi sebagai terapi sosial yang efektif. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa seni tari dapat menjadi media pembinaan yang relevan dan bermanfaat di lingkungan masyarakat, khususnya untuk anak binaan yang membutuhkan proses pemulihan psikologis dan pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardia, F. (2020). *Seni sebagai terapi: Pendekatan kreatif dalam pemulihan psikologis anak dan remaja*. Jakarta: Pustaka Humaniora.
- Astuti, D. (2021). *Seni Tari sebagai Media Terapi dan Pengembangan Karakter Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dijk, Teun A. Van. 2000. *Ideology A Multidisciplinary Approach*. New Dehli: Sage Publications India Ltd.
- Direktorat Jenderal Masyarakat. (2022). *Pedoman pelaksanaan pembinaan narapidana dan anak didik masyarakat*. Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Djojoseuroto. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Egins, Suzanne, 2004. *An Introduction to Functional Linguistics*. New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotics*. London: Edward Arnold.
- English Text System and Structure. Amsterdam: University of Sydney.
- Halliday, M.A.K. 2004. *Lexicology and Corpus Linguistics An Introduction*. London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2003. *The language of Early Childhood*. Webster (Editor). London: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. London: Routledge.
- Martin, J R. 1992. *Halliday, M.A.K. dan Ruqiyah Hasan. 1999. Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social-Semiotic Perspective*. London: Deakin University.
- Hapsari, N. (2020). "Pengaruh Kegiatan Seni terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak." *Jurnal Pengabdian dan Seni*, 4(2), 45–53.
- Haryono, R. (2019). Pengaruh pelatihan tari terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Seni*, 7(2), 145–158.
- Juliarta, I. M., Agustawan, D. M., & Suardana, I. P. E. (2021). Peduli Covid-19 Berupa Pengumpulan Donasi dan Pembagian Bantuan Kepada Masyarakat. *Jurnal Warta Desa (Jwd)*, 3(3), 172–175. <https://doi.org/10.29303/Jwd.V3i3.152>
- Kusumawati, N. & Herlina, S. (2021). Seni pertunjukan sebagai media terapi sosial bagi remaja. *Jurnal Psikologi Terapan*, 9(1), 33–42.
- Lestari, D. (2021). Tari kreasi nusantara sebagai media pembentukan karakter. *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*, 10(1), 55–70.
- Purnomo, A. (2022). "Pelatihan Tari Kreasi sebagai Media Edukasi Budaya." *Jurnal Abdimas Nusantara*, 3(1), 25–32.
- Schleppegrell, Mary J. 2008. *The Language of Schooling A Functional Linguistics Perspective*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage.
- Hidayat, A. (2021). Metodologi pengabdian masyarakat berbasis partisipasi. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(2), 112–120.
- Miles, M., Huberman, A. & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Suharto, E. (2020). *Pendampingan Sosial dan Pemberdayaan*. Bandung: Alfabeta.